

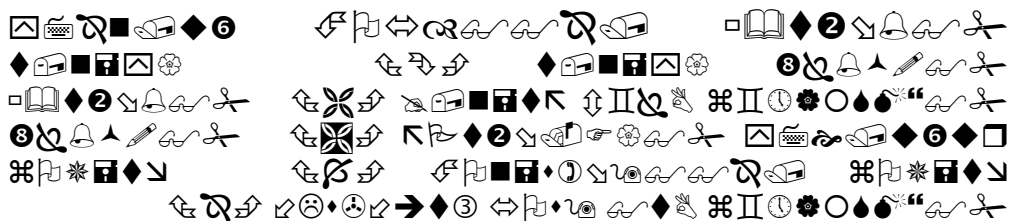
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Karena maju mundurnya gerak dan kepribadian suatu bangsa kini ataupun masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan masa depan yaitu dengan membangun sumber daya manusia agar dapat menjadi subyek pembangunan yang produktif.

Islam sebagai agama yang paling sempurna dengan Al-Quran sebagai pedoman pokok ajarannya, menegaskan kepada umatnya agar mengembangkan potensi akal pada dirinya. Islam sangat mementingkan pendidikan, hal ini terlihat jelas pada ayat yang pertama turun yaitu dalam Q.S Al-Alaq yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan perintah untuk belajar, yaitu yang artinya: ¹



“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang telah mengajar (manusia dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S Al Alaq: 1-5).

¹Eka Triyuningsih, *Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 1.

Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari berbagai permasalahan. Masalah utama yang dihadapi lembaga pendidikan dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. “Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.² Salah satu cara memperbaiki kualitas pembelajaran melalui inovasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran.

Model pembelajaran PBL atau pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pembelajaran menggunakan masalah yang nyata (berdasar fakta) sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBL bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yakni dalam pemecahan masalah, belajar sendiri, kerjasama

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya : Prestasi Pustaka, 2007, hal.1

dalam tim kelompok, dan memperoleh pengetahuan yang luas. Model pembelajaran PBL dilakukan oleh guru untuk mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan inkuiri.³

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru bidang studi IPA Terpadu di SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas Desa Terusan Karya Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas. SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas dalam kegiatan belajar mengajar IPA Terpadu paling sering menggunakan metode ceramah, namun juga terkadang menggunakan metode diskusi dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi, hal tersebut mengakibatkan kemampuan dan penguasaan konsep siswa kurang tergali, sehingga konsep-konsep yang diperoleh siswa bukan dari hasil penemuannya sendiri. Hasil belajar IPA Terpadu di SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas kelas VIII secara kuantitatif masih ada yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 65.⁴

Data di atas, menunjukkan hasil belajar IPA Terpadu masih rendah dan belum mencapai target standar kelulusan. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, penyebab rendahnya hasil belajar IPA Terpadu tersebut adalah masih bersifat *teacher center* dan metode yang dominan digunakan metode ceramah, namun juga terkadang menggunakan metode diskusi dengan

³ Kunandar, *Model Pembelajaran Problem Based Learning*, Jakarta: 2000, h. 87.

⁴ Wawancara dengan Ibu Noneng di SMP Negeri 3 Kuala Kapuas, 9 Maret 2013.

membentuk kelompok-kelompok diskusi yang mana siswa cenderung lebih banyak menerima informasi dari guru saja sehingga konsep yang diperoleh siswa tersebut tidak tertanam dalam ingatan siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka salah satu upaya yang diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar IPA Terpadu siswa yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberdayakan siswa melalui berbagai kegiatan nyata sehingga siswa dapat berhadapan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari. M.Taufik Amir (2008) menyatakan bahwa salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learner centered* dan memberdayakan pembelajar adalah *Metode Prolem Based Learning* (PBL) atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran berdasarkan masalah.⁵ Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.⁶

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Untuk itu, proses pembelajaran setiap jenjang pendidikan seharusnya menitikberatkan pada pengembangan berpikir kritis siswa. Namun upaya untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa sering luput dari

⁵ M.Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Predana Media Group, 2008, hal. 12.

⁶ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2003, hal.56

perhatian guru. Hal ini tampak dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang lebih banyak memberi informasi dengan metode ceramah, diikuti oleh diskusi dan tanya jawab biasa. Sedangkan keterampilan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya, harus ada upaya-upaya yang sistematis untuk mencapainya, misalnya melalui pembelajaran di sekolah. Keterampilan berpikir kritis juga merupakan salah satu modal utama bagi siswa dalam mempelajari sains, khususnya Biologi. Sehingga mereka dapat menghadapi masalah-masalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi yang akan mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir sudah dimiliki siswa sejak lahir. Semakin sering seseorang berhadapan dengan sesuatu yang menuntutnya untuk berpikir, semakin berkembang dan semakin meningkat kemampuan berpikirnya. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan formal sekalipun, kemampuan berpikirnya akan meningkat apabila dia sering berhadapan dengan berbagai masalah yang harus dipikirkannya.⁷

Untuk mengetahui atau mengajarkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran IPA Terpadu, sangat perlu dicari model pembelajaran yang sesuai untuk itu. Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) tampaknya dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA Terpadu untuk mencapai tujuan belajar IPA Terpadu dan mengetahui serta melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Susriyati Mahanal,

⁷ Eka Triyuningsih, *Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 15.

dkk, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dapat memotivasi siswa untuk melakukan investigasi-investigasi pemecahan masalah pada situasi kehidupan nyata serta merangsang siswa untuk menghasilkan sebuah produk atau karya.⁸

Materi IPA Terpadu yang digunakan dalam penelitian ini adalah hama dan penyakit tumbuhan. Pemilihan materi tersebut dilakukan karena konsep hama dan penyakit pada tumbuhan ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran PBL diharapkan proses pembelajaran lebih efektif dan siswa juga bisa mengemukakan pendapatnya, selain itu juga siswa juga dituntut untuk melakukan pemecahan masalah yang akan disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari pemecahan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Pembelajaran PBL pada Materi Hama dan Penyakit Tumbuhan Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas**”

⁸ Eka Triyuningsih, *Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 15.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas? ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, maka perlu diberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Cakupan materi IPA Terpadu pada materi ini dibatasi hanya pada konsep Hama dan Penyakit Tumbuhan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, maka digunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*).
3. Hasil belajar siswa yang diukur pada aspek kognitif siswa.

4. Kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terdiri atas 5 aspek yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, kemampuan menyimpulkan yaitu menghasilkan informasi atau gagasan, kemampuan menghubungkan atau memadukan informasi, kemampuan mengemukakan gagasan yang masuk akal dan berkualitas, dan kemampuan menanggapi pendapat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi hama dan penyakit tumbuhan terhadap hasil belajar IPA Terpadu siswa.
2. Bagi guru IPA Terpadu di sekolah, dapat menjadi masukan agar dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.
2. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim.
3. Hasil belajar adalah hasil usaha yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

4. Hama dapat disebut hama karena mereka mengganggu tumbuhan dengan memakannya, contohnya belalang, ulat, kumbang, wereng, tikus, dan walang sangit.
5. Penyakit tumbuhan yaitu tumbuhan yang mengalami gangguan oleh mikroorganisme (virus, bakteri, atau jamur).